

***KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF SISWA LAKI-LAKI DAN  
PEREMPUAN: TINJAUAN PSIKOLOGI INDIGENOUS***

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**



**Diajukan oleh:**

**RENDRA PUTRI MAHARDIKA**

**F 100 100 006**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**

***KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF SISWA LAKI-LAKI DAN  
PEREMPUAN: TINJAUAN PSIKOLOGI INDIGENOUS***

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*

Diajukan oleh :

**RENDRA PUTRI MAHARDIKA**

**F 100 100 006**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

***KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF SISWA LAKI-LAKI DAN  
PEREMPUAN: TINJAUAN PSIKOLOGI INDIGENOUS***

Diajukan Oleh :

**RENDRA PUTRI MAHARDIKA**

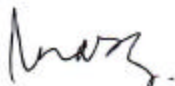
**F 100 100 006**

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing,



**Usmi Karyani, S.Psi, M.Si**

Surakarta, Juli 2014

**KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF SISWA LAKI-LAKI DAN  
PEREMPUAN: TINJAUAN PSIKOLOGI INDIGENOUS**

Yang Diajukan Oleh :

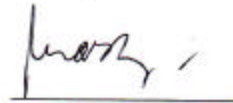
**RENDRA PUTRI MAHARDIKA**

**F 100 100 006**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 21 Juli 2014  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

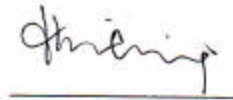
Penguji Utama

**Usmi Karvani, S.Psi, M.Psi, Psi**



Penguji Pendamping I

**W.S.Hertinjung, S.Psi, M.Psi**



Penguji Pendamping II

**Dra. Partini, M.Si**



Surakarta, Juli 2014  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi

Dekan,



**Taufik, Ph D**

**KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF SISWA LAKI-LAKI DAN  
PEREMPUAN: TINJAUAN PSIKOLOGI INDIGENOUS**

**Rendra Putri Mahardika  
Usmi Karyani, S.Psi, M.Si  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Mahardikapuchierendra@yahoo.com**

Pendidikan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki individu terutama anak-anak sebagai penerus bangsa. Oleh karena itu diperlukan lingkungan yang kondusif dimana hal itu dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui definisi kesejahteraan menurut siswa laki-laki dan perempuan bila ditinjau dari psikologi *indigenous*, serta mengetahui faktor pendukung dan siapa yang dapat berkontribusi menumbuhkan perasaan sejahtera pada siswa SMP. Psikologi *indigenous* merupakan ilmu yang melihat suatu hal berdasarkan sudut pandang budaya lokal. Budaya lokal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai budaya Jawa yang diajarkan oleh sekolah maupun dari keluarga semenjak kecil.

Penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka, wawancara serta observasi sebagai alat pengumpul data. Informan dalam penelitian ini adalah siswa SMP baik laki-laki maupun perempuan, berusia 12-15 tahun, dan berasal serta tinggal di Jawa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengertian sejahtera menurut siswa SMP laki-laki dan perempuan adalah suatu perasaan yang nyaman, tenteram, aman, dan damai. Menurut siswa SMP laki-laki, mereka merasa sejahtera ketika fungsi kognitif mereka berfungsi secara maksimal, misalnya dengan mampu berprestasi di kelas. Bagi mereka, orangtua adalah orang yang mampu menumbuhkan perasaan sejahtera. Sedangkan menurut siswa perempuan, mereka merasa sejahtera ketika mereka dapat berfungsi secara maksimal dalam lingkungan sosialnya, seperti berperilaku tolong menolong dan hidup rukun, dimana hal tersebut merupakan budaya Jawa yang diajarkan oleh orangtua mereka. Bagi mereka orangtua adalah orang yang dapat membuat mereka merasa sejahtera selain diri sendiri. Selain itu sebagai seorang siswa, mereka beranggapan bahwa guru dan fasilitas yang disediakan sekolah baik untuk KBM maupun non KBM dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka.

**Kata kunci:** kesejahteraan siswa laki-laki dan perempuan, tinjauan psikologi *indigenous*

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman kini pendidikan memegang peranan penting karena secara umum baik buruknya kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh baik buruknya pendidikan. Pendidikan dapat menjadikan seseorang memiliki pandangan dan masa depan yang lebih jelas dan terarah. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu mencerdaskan dan mensejahterakan. Diperlukan lingkungan yang kondusif agar potensi yang dimiliki setiap anak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan yang kondusif akan meningkatkan kesejahteraan siswa. Menurut Mc Donald (2008) kesejahteraan siswa adalah suatu kondisi yang relatif terjaga (*sustainable*) yang ditandai oleh sikap dan suasana hati yang positif, resilien, serta kepuasan terhadap diri, maupun dalam berhubungan dengan orang lain, dan harapan-harapan dari sekolah.

Idealnya semua siswa merasakan sejahtera agar dapat belajar secara optimal. Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak berita seputar tindakan kekerasan

yang terjadi sebagaimana diberitakan oleh media massa. Fenomena tentang siswa yang mengalami tindakan kekerasan di sekolah menunjukkan bahwa masih ada anak yang terancam kesejahteraannya. Ancaman terhadap kesejahteraan siswa bisa muncul dari teman, orangtua bahkan guru. Sebagaimana yang diberitakan di media massa, seorang siswa laki-laki SMP di Wonogiri mengaku ditarik rambutnya oleh gurunya sendiri lantaran siswa tersebut menirukan gaya rambut anak-anak yang biasanya berada di jalanan. Siswa SMP laki-laki di Colomadu, tangannya diborgol oleh gurunya karena dituduh mencuri jambu (Mahardika, 2012). Bentuk terburuk perasaan tidak sejahtera terlihat dari peristiwa gantung diri yang dilakukan oleh siswa laki-laki SMP Warga Solo karena dinyatakan tidak lulus Ujian Nasional (Mufid, 2012).

Tetapi tidak semua siswa mengalami kekerasan. Seperti halnya siswa-siswi SMP di kota Boyolali yang berprestasi saat Ujian Nasional dan mendapat hadiah dari Bupati Boyolali (Cahyaningsih, 2012). Hal

tersebut menunjukkan masih terdapat siswa di Solo yang merasakan sejahtera.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui definisi dari kesejahteraan menurut pandangan siswa SMP laki-laki dan perempuan; mengetahui faktor yang mendukung kesejahteraan menurut pandangan siswa laki-laki dan perempuan; dan mengetahui siapa yang dapat menumbuhkan perasaan sejahtera pada siswa laki-laki dan perempuan.

### **METODE PENELITIAN**

Gejala penelitian yang akan diteliti adalah kesejahteraan dalam perspektif siswa laki-laki dan perempuan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang diungkap dengan metode kuesioner terbuka, wawancara dan observasi. Penyusunan kuesioner terbuka telah dilakukan oleh tim peneliti Pengembangan Instrument Kesejahteraan Siswa yaitu Usmi Karyani, dkk. Kuesioner tersebut berisi 7 pertanyaan dan telah

digunakan pada bulan September 2013. Penelitian ini bersifat mendalami dengan judul yang berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga peneliti memilih pertanyaan kuesioner yang hasilnya dapat digunakan peneliti untuk melakukan pembahasan.

Dari hasil data kuesioner terbuka PUPS, peneliti melakukan *screening* terhadap informan penelitian dengan cara mencari data informan yang bersekolah di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta kemudian mencari data yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Adapun karakteristik tersebut diantaranya adalah siswa Sekolah Menengah Pertama baik laki-laki maupun perempuan berusia 12 tahun - 15 tahun, dan berasal dari Jawa serta tinggal di Jawa. Berdasarkan hasil *screening* tersebut didapatkan 58 informan penelitian yang terdiri dari 25 orang siswa perempuan dan 33 orang siswa laki-laki. 1 siswa tidak termasuk dalam informan penelitian karena tidak mencantumkan usia sebagai salah satu karakteristik yang digunakan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti

melakukan wawancara dan observasi guna memperoleh data yang lebih mendalam.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah yaitu pengumpulan data mentah berupa data kuesioner dan kaset berisi rekaman wawancara; hasil kuesioner dikoding menggunakan angka; hasil rekaman ditulis dalam bentuk verbatim; hasil verbatim kemudian dianalisis dan diberi kode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemahaman siswa laki-laki dan perempuan tentang kesejahteraan, secara keseluruhan mengartikan kesejahteraan sebagai perasaan yang tenteram, nyaman, aman dan damai. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian terdahulu tentang kesejahteraan juga menjelaskan bahwa kesejahteraan merupakan suatu keadaan yang terjadi pada siswa yang berasal dari suasana hati yang positif (Mc Donald, 2008). Hal tersebut didukung pula dengan hasil wawancara dimana mereka mengemukakan mengenai

kesejahteraan adalah suatu perasaan aman, damai, bahagia, tenteram, kondisi keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal yang nyaman serta tercukupinya kebutuhan.

Kaidah masyarakat Jawa yang dikemukakan oleh Hildred Geertz salah satunya adalah prinsip kerukunan yang memiliki tujuan untuk melahirkan kehidupan yang selaras, tenang, tenteram, tanpa perselisihan. Prinsip tersebut bagi masyarakat Jawa merupakan tuntutan untuk dapat mencegah segala hal yang dapat menimbulkan konflik. Selain prinsip kerukunan, berlaku rukun yang diwujudkan dalam gotong royong dapat menumbuhkan perasaan bahagia menurut masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil kuesioner, beberapa informan siswa perempuan mengemukakan jawaban yang berkenaan dengan prinsip kerukunan dan berlaku rukun seperti dimana mereka merasa senang saat membantu orangtua, saling tolong menolong, membantu, dan bersikap baik. Sejalan dengan hasil kuesioner, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa informan siswa laki-laki dan perempuan juga merasakan sejahtera



ketika mereka dapat membantu orang lain, berusaha bersikap baik saat bergaul dan menjaga perilakunya seperti tidak sombong, tidak egois. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari kesalahpahaman saat berinteraksi dengan teman-teman maupun orang lain.

Selain itu, prinsip hormat juga menjadi sebuah nilai yang ditanamkan pihak keluarga kepada informan semenjak kecil, seperti berusaha menggunakan bahasa jawa krama saat berbincang dengan orang yang lebih tua, serta berjalan menunduk sebagai ungkapan permisi jika berjalan didepan orang yang lebih tua. Prinsip hormat tersebut, bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah kaidah yang memainkan peran besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa dan setiap orang wajib untuk mempertahankannya.

Menurut Herusatoto (2008) sifat sosial yang ada pada masyarakat Jawa terdapat dalam semboyannya seperti “*Saiyeg saekopraya gotong-royong*”, “*Hapanjang-hapunjung hapasir-wukir loh-jinawi*”, “*Tata-tentrem kertaharja*”, dimana dalam

semboyan tersebut diajarkan mengenai hidup tolong menolong sesama masyarakat atau keluarga. Nilai-nilai tersebut menurut para informan diberikan oleh orangtua mereka semenjak kecil dan mereka sendiri berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang.

Hasil wawancara terhadap salah satu guru BK di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta memperoleh hasil dimana di lingkungan sekolah, diajarkan mengenai budi pekerti melalui sistem belajar di luar ruang kelas, misalnya saat berbincang dengan guru-guru menggunakan bahasa jawa, adanya budaya menyapa jika saling bertemu dengan sesama teman, guru dan staf lainnya di sekolah.

Perasaan yang digambarkan oleh mereka mengenai kesejahteraan tentu saja melahirkan pemikiran dan pandangan mengenai faktor yang dapat mendukung munculnya perasaan sejahtera. Berdasarkan hasil kuesioner, informan siswa laki-laki menyebutkan bahwasanya menurut mereka siswa yang sejahtera adalah siswa yang berprestasi, rajin

mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar, aktif, pintar, cerdas dan mendapatkan peringkat, memiliki cita-cita yang tinggi, jarang membolos, dan mampu melakukan segala sesuatu. Gambaran tersebut menjelaskan bahwasanya kesejahteraan secara kognitif dapat menjadi salah satu hal yang mendukung lahirnya perasaan sejahtera. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Mc Donald mengenai kesejahteraan siswa dimana salah satu aspek dari kesejahteraan siswa adalah kesejahteraan kognitif. Ketika keadaan kognitif siswa baik dan mampu bekerja secara maksimal serta didukung oleh hadirnya perasaan tenang, damai dan nyaman, tentu saja akan membantu siswa tersebut untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik. Sejalan dengan keberhasilan yang diperoleh maka siswa akan lebih optimis mengenai kehidupan yang lebih baik. Keoptimisan tersebut terlihat dari adanya cita-cita yang tinggi.

Hasil wawancara terhadap informan siswa laki-laki dimana mereka menjelaskan mengenai hal

yang mampu membuat mereka merasa sejahtera adalah ketika mereka dapat bermain bersama dengan teman-teman, dapat berbagi cerita dengan teman maupun dengan keluarga, dapat selalu menjaga kedekatannya dengan Allah S.W.T dengan selalu mengucapkan syukur dan berdoa saat sedang menghadapi masalah maupun ketika merasa senang. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya tidak hanya kesejahteraan secara kognitif yang mampu membuat mereka merasa sejahtera, melainkan juga kesejahteraan secara sosial-emosional. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan Mc Donald yang menyebutkan bahwa salah satu dari aspek kesejahteraan siswa adalah kesejahteraan secara sosial-emosional.

Sama halnya dengan informan siswa perempuan yang menjelaskan bahwasanya siswa yang sejahtera menurut mereka adalah siswa yang sopan, baik, mau membantu, memberi, mengasihi orang lain, dan disukai oleh masyarakat. Gambaran tersebut dapat

menjelaskan bahwasanya hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kepribadian yang baik dan kesadaran dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya serta keberhasilan dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat menjadikan seseorang merasa sejahtera. Mc Donald (2013) menjelaskan salah satu hal yang dapat membangun perasaan sejahtera adalah kesejahteraan secara sosial-emosional yang meliputi keadaan hubungan positif siswa dengan siswa lain di dalam kelas, lingkungan sekolah, teman sebaya, guru, keluarga dan lingkungan lain yang menjadi tempat siswa tersebut bersosialisasi.

Perilaku saling membantu, memberi, dan mengasahi orang lain sehingga membuat seseorang disukai di lingkungan masyarakat tentunya membutuhkan suatu sikap yang tidak kaku. Dalam budaya Jawa sikap tersebut menunjukkan pola perilaku luwes yang merupakan suatu keuntungan yang didapat oleh perempuan Jawa akibat pembiasaan keterampilan melakukan segala sesuatu oleh orangtuanya semenjak

kecil. Selain itu kaidah dari masyarakat Jawa, perilaku saling membantu dan memberi kepada orang lain merupakan prinsip berlaku rukun yang menjadi dasar kehidupan dari masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil kuesioner, informan siswa laki-laki menganggap orangtua adalah orang yang mampu menumbuhkan perasaan sejahtera. Meskipun Havighurst berpendapat bahwa anak perempuan lebih mudah mengalami pelepasan emosional dengan ibu, dalam penelitian ini ternyata anak laki-laki juga dapat dengan mudah memiliki kedekatan dengan ibu. Sedangkan menurut hasil kuesioner informan siswa perempuan, orang yang mampu menumbuhkan perasaan sejahtera adalah diri sendiri dan orangtua. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Havighurst dimana pelepasan emosional antara ibu dengan anak perempuan dapat lebih mudah terjadi karena semenjak kecil sudah diberi keterampilan sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Dalam hasil wawancaranya, informan siswa perempuan saat menghadapi masalah

terbiasa bercerita kepada ibunya dan muncul perasaan senang setelah bercerita. Sesuai dengan hasil penelitian Carr (2004), siswa dengan kepribadian terbuka memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang lebih tinggi daripada siswa dengan kepribadian tertutup. Adanya kedekatan secara emosional dengan orangtua, guru, maupun teman sebaya, dapat menunjukkan bahwa informan siswa perempuan memiliki kepribadian terbuka.

Salah satu aspek dari kesejahteraan siswa yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002), yaitu aspek *having* yang berkaitan dengan kondisi sekolah dimana hal tersebut juga mampu menjadi hal yang dapat membuat siswa merasa sejahtera atau tidak di sekolah. Kesejahteraan siswa di sekolah menjadi suatu hal yang sangat penting karena memiliki peran yang sangat besar dalam peningkatan potensi siswa. Aspek *having* dalam penelitian ini menjadi sorotan yang harus dikaji dan mendapat perhatian lebih dari sekolah karena menurut hasil wawancara beberapa informan mengeluhkan mengenai keadaan

fasilitas di sekolah yang membuat siswa merasa tidak nyaman. Hal yang dikeluhkan adalah berupa tidak tersedianya pendingin ruangan yang membuat beberapa siswa merasa panas saat di kelas, serta keberadaan kamar mandi beserta jumlahnya yang kurang karena harus digunakan secara bergantian antara siswa laki-laki dan perempuan.

## **KESIMPULAN**

1. Menurut siswa laki-laki Jawa, sejahtera adalah hidup tanpa ada masalah, tenang dalam sekolah dan bermain, aman dan tenteram, tidak stres, makmur, tidak ada kemiskinan. Adapun menurut siswa perempuan Jawa, sejahtera adalah perasaan hati yang damai, nyaman dan tenteram, hidup dengan hati yang tenang, rukun terhadap tetangga, keluarga, teman, bahagia serta tercukupinya kebutuhan.
2. Faktor yang mendukung kesejahteraan menurut siswa laki-laki Jawa yaitu kemampuan kognitif, memiliki akal dan pikiran yang positif, mampu memaksimalkan potensi, berhasil

dalam mengerjakan soal dan mendapat prestasi serta memiliki kemampuan berhubungan baik dengan orang lain. Adapun menurut siswa perempuan Jawa faktor yang mendukung sejahtera yaitu bisa mengerjakan soal yang sulit, berhasil dalam menyelesaikan masalah, berkumpul bersama keluarga, dan mampu menyampaikan inspirasi.

3. Siswa laki-laki Jawa cenderung menaruh kepercayaan bahwa orangtua mereka menjadi salah satu orang yang membuat mereka merasakan sejahtera. Mereka menempatkan peristiwa bersama dengan keluarga menjadi salah satu penunjang munculnya afek positif. Selain orangtua, selaku siswa mereka menganggap guru adalah orang yang dapat membantu mereka menumbuhkan perasaan sejahtera ketika berada di sekolah. Selain itu ketersediaan fasilitas yang berhubungan langsung dengan siswa ketika proses belajar mengajar maupun aktivitas di luar kelas dapat mempengaruhi

perasaan siswa dan berpengaruh pada kesejahteraannya. Adapun siswa perempuan Jawa cenderung menempatkan diri mereka sendiri dan orangtua sebagai seseorang yang membuat ia merasakan sejahtera. Selain itu mereka juga merasakan sejahtera dengan keberadaan teman dan guru yang mampu memberikan perasaan senang dan semangat dalam belajar.

#### **Saran**

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi para peneliti selanjutnya serta dapat menggali faktor yang berperan dalam kesejahteraan siswa terutama terkait dengan budaya Jawa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

ACU and Erebus International In Susan Mac Donald. (2008). Handbook of report frame work for Student Well being. Dalam S. M. Donald, *Handbook of report frame work for Student Well being* (hal. 1-21). Ottawa: Commite Of the Whole.

- Anggoro, W.J., & Widhiarso, W. (2010). *Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology Studi Multitrait-Multimethod*. Jurnal Psikologi vol 37. No. 2. Desember 176-188.
- Argyle, M. (1999). Causes and correlate of happiness. In E. D. D.Kahneman, *Well-being : The foundations of hedonic psychology* (pp. 353-373). New York: Russell Sage Foundation.
- Avi, K, Martin, L.M. (1999). Achievement Goals and Student Well-Being. *Contemporary Educational Psychology*, Vol.24, 330-38.
- Badan Pusat Statistik. (2012). Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Provinsi, 2003-2012. (Online) [http://bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=28&notab=3](http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=28&notab=3). Diakses : 31 Januari 2013.
- Cahyaningsih, A. (2012). Siswa Berprestasi Dapat Hadiah. (Online) <http://manteb.com/berita/3897/90.Siswa.Berprestasi.Dapat.Hadiah>. Diakses : 24 April 2014.
- Catholic Education Office Archdiocese of Melbourne. (2006). *Student Wellbeing. Central to Learning and School Improvement*. Dalam J. G. House, *Student Wellbeing. Central to Learning and School Improvement*. Melbourne: Snap Printing.
- Darmanto, J. (2011). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Kayoman.
- Eddington, N., Shuman, R. (2005). (Online) <http://www.texcpe.com/cpe/PDF/ca-happines.pdf>. Diakses : 31 Januari 2013.
- Fitriani, W. (2008). *Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMA Mayjend Sutoyo Siswomihardjo Medan Tahun 2008*.
- Frost, P. (2010). *The Effectiveness of student wellbeing program and service*. Melbourne: Victorian Auditor-General's Report.
- Handayani, Christina., S. & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta : Ombak.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (?? ??). Jakarta : Erlangga.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online). <http://kbbi.web.id>. Diakses : 17 Februari 2014.
- Karyani, U., Prihartanti, N., Prasetyaningrum, J., Hertinjung, W.S., Partini., Prastiti, W.D., Lestari, R., Yuwono, S. (2014). *Pengembangan Instrumen Kesejahteraan Siswa (Tahun 1)*. Fakultas Psikologi : UMS.
- Konu, A.I., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International* Vol. 17, No. 1, 79-87.
- Kurniawan, B. (2011). Kasus Kekerasan di Sekolah Kian Meningkat. (Online) <http://news.detik.com/read/2011/05/21/165046/1643957/10/kasus-kekerasan-di-sekolah-kian-meningkat> Diakses : 20 Februari 2014.
- McDonald, S. (2013). *OCDSB Framework for Student Well-Being*. Ottawa: COMMITTEE OF THE WHOLE (PUBLIC).
- Mahardika, A. (2012). Kekerasan Guru Terhadap Siswa. (Online) <http://www.solopos.com/2012/09/19/kekerasan-guru-terhadap-siswa-330269>. Diakses : 24 April 2014.
- Monks, F.J. (2002). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Cet. 14.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mufid, A.A. (2012). Depresi Siswa SMP Warga Tewas Gantung Diri. (Online) <http://www.sragenpos.com/2012/depresi-siswa-smp-warga-tewas-gantung-diri-329782>. Diakses : 24 April 2014.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Poerwandari, E.K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan.
- Riduwan. (2010). *Belajar mudah penelitian untuk guru karyawan dan penelitian pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. (?? ??). Jakarta: Erlangga.
- Sousa, L., Lyubomirsky, S. (2001). Life Satisfaction. Dalam L. L. Sousa, *Encyclopedia of women and gender: Sex similarities and differences and the impact of society on gender* (hal. 667-676). San Diego: CA: Academic Press.

Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sejiwa. (2008). Penelitian Mengenai Kekerasan di Sekolah. (Online) <http://sejiwa.org/penelitian-mengenai-kekerasan-di-sekolah-2008/>. Diakses : 20 Februari 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wijayanti, H., & Nurwianti, F. (2010). *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa*. Jurnal psikologi vol 3. no. 2. Juni.

Wiyasa, B.T. (1997). *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Wong, D. (2008). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik* (Rev. ed.). Jakarta: EGC.

Wong, D. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediairik*. Vol. 1. Jakarta: EGC.